

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Strategi Komunikasi Interpersonal

###### a. Pengertian Strategi

Asal usul kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "*Strategos*" yang terdiri dari "*Stratos*" yang artinya tentara dan "ego" yang berarti pemimpin. Strategi merujuk pada suatu rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan itu, strategi ialah alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Strategi melibatkan keterampilan dalam mengatur dan mengelola sumber daya organisasi dengan yang efektif guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui hubungan yang baik dengan lingkungan.<sup>1</sup>

Strategi ialah respons yang berkelanjutan dan adaptif terhadap peluang, ancaman, kelebihan dan kekuatan yang bisa memengaruhi suatu organisasi. Strategi juga didefinisikan sebagai proses di mana para pemimpin tingkat tertinggi merancang dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi.<sup>2</sup>

Dari pendapat para ahli di atas maka strategi merupakan serangkaian cara penetapan untuk tercapainya segala sesuatu dengan adanya tujuan yang dirancang dengan sedemikian rupa baiknya dan menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak seperti pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru dengan terbentuknya karakter religius bagi siswa.

###### b. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dalam aspek etimologis, istilah "komunikasi" bermula dari bahasa Latin, yaitu "*communication*", yang akarnya ialah "*communis*" tapi tidak terkait dengan partai politik komunis. Arti dari "*communis*" ialah "sama" atau

---

<sup>1</sup> Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah" 2, no. 2 (2019): 56.

<sup>2</sup> Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah", 59.

"serupa", merujuk pada kesamaan makna yang terkait dengan sebuah hal.<sup>3</sup>

Komunikasi ialah proses yang melibatkan pertukaran ide, pesan, dan interaksi sosial. Melalui komunikasi, individu bisa saling mengenal, menjalin hubungan, berkolaborasi, saling mempengaruhi, berbagi gagasan dan pendapat, serta membangun masyarakat. Komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, dan keberadaannya sangatlah vital untuk pertumbuhan dan keberlangsungan manusia. Tanpa komunikasi, manusia akan mengalami kesulitan dalam berkembang dan bertahan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Komunikasi interpersonal ialah proses komunikasi antara individu yang terjadi melalui tatap muka dan melibatkan respons verbal ataupun nonverbal. Komunikasi interpersonal bisa dikatakan sebagai bentuk khusus dari komunikasi antar manusia, di mana para pelaku komunikasi secara bersamaan memberikan respons yang sama terhadap informasi yang diterima. Komunikasi interpersonal sebenarnya ialah komunikasi pribadi, di mana individu-individu saling berkomunikasi secara langsung melalui tatap muka, memungkinkan tiap orang untuk merasakan reaksi langsung dari orang lain. Komunikasi interpersonal memiliki potensi besar dalam melaksanakan fungsi instrumental sebagai sarana untuk meyakinkan orang lain, sebab kita bisa memanfaatkan kelima indra kita untuk meningkatkan keefektifan pesan yang kita sampaikan kepada lawan komunikasi kita. Sebagai bentuk komunikasi yang paling komprehensif dan lengkap, komunikasi antarpribadi berperan penting dalam kehidupan manusia, selamanya manusia memiliki emosi. Pada nyatanya, komunikasi tatap muka lebih

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Rineka cipta, 2004).11.

<sup>4</sup>Nofrion, *Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016).1.

memungkinkan manusia merasa lebih dekat dengan sesama.<sup>5</sup>

Komunikasi interpersonal yaitu bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antar individu dalam interaksi tatap muka. Dalam komunikasi ini, setiap peserta dapat mengamati dan merespons reaksi orang lain secara langsung, baik melalui kata-kata ataupun ekspresi nonverbal. Dengan demikian, komunikasi interpersonal ialah suatu proses pertukaran pesan antara 2 orang yang terjalin secara langsung, melibatkan interaksi pribadi yang lebih dalam.<sup>6</sup>

Berikut ialah indikator komunikasi interpersonal yang efektif:

- 1) Pemahaman, melibatkan kemampuan untuk memahami pesan secara akurat sesuai dengan niat komunikator.
- 2) Kesenangan, terjadi ketika proses komunikasi tidak hanya berhasil mengutarakan informasi, tetapi juga terasa menyenangkan bagi kedua belah pihak.
- 3) Pengaruh pada sikap, terlihat ketika penerima pesan mengubah sikapnya sesuai dengan makna yang disampaikan.
- 4) Peningkatan hubungan, terjadi secara tidak disengaja ketika komunikasi yang efektif memperkuat hubungan interpersonal.
- 5) Tindakan yang konsisten ialah kedua belah pihak yang berkomunikasi mengambil tindakan sesuai dengan pesan yang disampaikan.<sup>7</sup>
- 6) Keterbukaan, melibatkan keinginan untuk menerima dan menyampaikan informasi secara terbuka, serta relevan dalam konteks komunikasi antarpribadi.

---

<sup>5</sup>Ika Wahyu Pratiwi, "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jaraj Jauh Di Sekolah Dasar," *JP3SDM* 9, no. 2 (2020): 33.

<sup>6</sup>Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling* (Tarakan: Syiah Kuala University Press, 2021).7.

<sup>7</sup>Suranto AW, *Komunikasi Efektif Untuk Mendukung Kinerja Sekolah* (Yogyakarta: Media Wacana, 2006).37.

- 7) Empati, ditujukan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dengan cara yang sama.
- 8) Dukungan, berupa dorongan, motivasi, nasehat, dan semangat yang diberikan kepada orang lain dalam situasi pengambilan keputusan.
- 9) Kepositifan, berfokus pada mempengaruhi diri sendiri untuk memiliki sikap yang positif, sehingga komunikasi yang disampaikan juga diterima secara positif.
- 10) Kesamaan, penting dalam komunikasi karena dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjabaran dari para ahli strategi komunikasi interpersonal ialah strategi yang dirancang oleh manajemen atau interaksi antara dua orang secara langsung, di mana mereka saling memberikan tanggapan atau umpan balik guna mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana ini mencakup tujuan, kebijakan, dan langkah-langkah yang harus diambil oleh organisasi untuk mempertahankan eksistensinya. Beberapa indikator komunikasi interpersonal meliputi pemahaman, kesenangan, perubahan sikap, peningkatan hubungan, tindakan saling, keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan.

### c. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Berikut merupakan unsur-unsur komunikasi interpersonal ialah:

- 1) Komunikator/Sumber ialah individu yang merasakan kebutuhan untuk berkomunikasi, baik untuk berbagi keadaan internalnya seperti emosi dan informasi, maupun untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.
- 2) Pesan ialah kumpulan simbol, baik verbal ataupun nonverbal, atau kombinasi keduanya, yang digunakan oleh komunikator untuk mewakili keadaan atau informasi tertentu yang ingin disampaikan kepada komunikan.

---

<sup>8</sup>Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).191-194.

- 3) Media/saluran ialah sarana fisik yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, atau sebagai penghubung antara dua orang atau lebih jika situasi atau kondisi tidak memungkinkan adanya komunikasi tatap muka.
- 4) Komunikan ialah individu yang menerima, memahami, dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi interpersonal, peran komunikan adalah aktif, dimana selain menerima pesan, mereka juga melakukan proses interpretasi dan memberikan umpan balik.
- 5) Efek, guna mengetahui efek komunikasi persuasi yang menghasilkan penerimaan dan pemahaman.<sup>9</sup>

Kualitas informasi yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas pesan yang disampaikan. Terdapat lima elemen yang mempengaruhi efektivitas pesan, yaitu “komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik”.<sup>10</sup>

#### **d. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Terdapat empat tujuan dari adanya komunikasi interpersonal ini. Keempat tujuan tersebut meliputi sebagai berikut<sup>11</sup>:

- 1) *To be Understood*(Untuk dipahami)

Untuk memastikan bahwa orang lain memahami perasaan kita, penting bagi kita untuk mengkomunikasikan secara verbal dan nonverbal apa yang terdapat dalam fikiran serta perasaan kita. Dalam konteks komunikasi interpersonal, arah hubungan, ganjalan selama menjalin hubungan dan keinginan individu untuk hubungan yang dimiliki juga harus dikomunikasikan dengan baik.

---

<sup>9</sup>Teguh Meinanda, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Armico, 1981).  
34.

<sup>10</sup>Teguh Meininda, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 35.

<sup>11</sup>Ascharisa Mettasatya dan Anisa Setya Arifina Afrilia, “Buku Ajar Komunikasi Interpersonal,” in *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020).

- 2) *To Understood Others* (Untuk memahami orang lain)

Dalam komunikasi interpersonal, tidak hanya penting bagi kita agar orang lain dapat memahami kita, tetapi juga penting bagi kita untuk memahami orang lain yang terlibat dalam hubungan tersebut. Kemampuan untuk saling memahami ini merupakan sebuah kualitas yang diinginkan dalam komunikasi interpersonal. Melalui timbal balik seperti ini, semua individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal akan merasa dihargai. Dengan belajar memahami orang lain melalui komunikasi interpersonal, identitas dan citra diri kita juga akan terbangun dengan baik di mata orang lain. Kita akan terhindar dari cap negatif seperti egois, mau menang sendiri, tidak mau mengalah dan lain sebagainya.

- 3) *To be Accepted* (diterima)

Menurut konsep piramida kebutuhan yang diajukan oleh Maslow, manusia mempunyai kebutuhan sosial yang harus dipenuhi. Kebutuhan sosial ini mencakup rasa diterima dan dicintai oleh individu lain. Guna kebutuhan sosial terpenuhi, maka individu perlu menjalin hubungan dengan orang lain melalui komunikasi interpersonal.

- 4) *To Get Something Done* (Untuk menyelesaikan sesuatu)

Tujuan ini menjelaskan bagaimana individu dan individu lain mendapat suatu hal yang perlu untuk diselesaikan bersama.<sup>12</sup>

#### e. Asas-Asas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal melibatkan minimal dua orang, di mana satu orang berperan sebagai pengirim informasi dan orang lainnya sebagai penerima. Kualitas komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan keduanya dalam merumuskan dan memahami pesan. Terdapat lima asas komunikasi interpersonal yang dapat

---

<sup>12</sup>Ascharisa Mettasatya Afrilia dan Anisa Setya Arifina. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*

menjadi panduan dalam merancang proses komunikasi. Asas-asas ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi seseorang ketika ingin membuat suatu komunikasi interpersonal.

- 1) Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pikiran antara individu. Tiap individu mempunyai pemikiran unik, dan dalam komunikasi, proses merumuskan dan menerima pesan sangat dipengaruhi oleh pemikiran pribadi masing-masing. Agar komunikasi berjalan efektif, penting bagi individu yang terlibat dalam komunikasi untuk mempunyaipengalaman bersama dalam memahami pesan. Jika pesan tersebut ditafsirkan dengan cara yang berbeda, maka akan terjadi kesalahpahaman.
- 2) Orang hanya dapat memahami sebuah hal dengan mengaitkannya pada sebuah hal lain yang sudah dimengerti. Yang berrarti bahwa saat memahami sebuah informasi seseorang akan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimengerti.
- 3) Tiap orang berkomunikasi tentu memiliki tujuan. Komunikasi interpersonal tidaklah sebuah keadaan yang pasif, namun sebuah action oriented. Komunikasi ini bertujuan untuk menyapa ataupun sekedar basa-basi untuk menunjukkan perhatian ke orang lain, menyampaikan informasi, dll.
- 4) Seorang komunikator memiliki tanggung jawab untuk memastikan jika ia memahami makna pesan yang akan disampaikan. Proses encoding pesan sangat penting dalam hal ini. Karena ide yang dimiliki komunikator harus diformulasikan dengan tepat menjadi pesan yang benar-benar memiliki makna yang sesuai dengan pikiran tersebut. Sebelum pesan disampaikan keorang lain, komunikator harus yakin jika makna pesan sudah sesuai dengan yang diinginkan.
- 5) Dalam komunikasi interpersonal, peserta komunikasi secara bersamaan dan spontan mengirim dan menerima pesan secara verbal ataupun nonverbal. Untuk menjaga efektivitas komunikasi interpersonal, peserta komunikasi bisa

memanfaatkan kekuatan pesan verbal dan nonverbal.<sup>13</sup>

#### **f. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal**

Beberapa faktor yang berperan penting dalam keberhasilan komunikasi interpersonal antara lain:

##### 1) Rasa Percaya

Keberadaan kepercayaan ini akan memungkinkan orang lain untuk merasa nyaman dalam berbagi pikiran dan perasaannya kepada individu lain, sehingga hubungan dapat terjalin dengan kedekatan dan keintiman yang lebih mendalam.

##### 2) Sikap Suportif

Berikut adalah sikap-sikap yang akan terlihat melalui hal ini:

- a) Menjelaskan secara objektif dan tanpa memberi penilaian.
- b) Berfokus pada mencari solusi masalah secara bersama-sama.
- c) Bersikap jujur dan tidak menyembunyikan motif tersembunyi.
- d) Merasakan dan memahami perasaan orang lain.
- e) Menghargai kesetaraan, menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan.
- f) Menunjukkan sikap profesional dengan bersedia memeriksa kembali pendapat dan mampu mengakui kesalahan.

##### 3) Sikap Terbuka

Sikap terbuka memiliki peran penting dalam mencapai komunikasi yang efektif. Berikut ialah ciri-ciri orang yang mempunyai sikap terbuka:

- a) Mampu mengevaluasi pesan secara obyektif.
- b) Lebih fokus pada substansi atau isi pesan.
- c) Aktif mencari informasi dari berbagai sumber.
- d) Bersikap profesional dan siap untuk mengubah keyakinan mereka.

---

<sup>13</sup>Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). 14-15.



- e) Berusaha memahami pesan yang bertentangan dengan keyakinan yang ada.

**g. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal**

Berbagai faktor yang bisa menghambat efektivitas komunikasi interpersonal antara lain:

- 1) Kurangnya kredibilitas komunikator
- 2) Kurang pemahaman terhadap latar belakang sosial dan budaya
- 3) Kurang pemahaman terhadap karakteristik komunikan
- 4) Adanya prasangka buruk
- 5) Terlalu banyak penggunaan verbalitas
- 6) Komunikasi yang hanya satu arah
- 7) Penggunaan media yang tidak sesuai
- 8) Perbedaan bahasa yang menjadi hambatan.<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwasanya dalam proses organisasi, tidak selalu berjalan lancar dan seringkali menghadapi berbagai hambatan. Komunikasi interpersonal memiliki peran kunci dalam kesuksesan organisasi yang melibatkan banyak orang.

**h. Upaya Mengatasi Hamabatan Komunikasi Interpersonal**

Dalam komunikasi interpersonal, ada berbagai hambatan yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut agar komunikasi interpersonal bisa berjalan dengan baik. Suhartin menyampaikan beberapa metode untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi interpersonal:

- 1) Pembelajaran dan latihan.
- 2) Membangun hubungan yang lebih mendalam dan manusiawi dengan orang lain.
- 3) Memahami konteks sosial yang ada, baik bagi komunikator maupun komunikan, untuk memahami kondisi sosial lawan bicara.

---

<sup>14</sup>Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).  
17.

- 4) Mengadopsi pola pikir positif dalam setiap situasi komunikasi.
- 5) Mempertimbangkan jarak fisik yang sesuai dengan lawan bicara untuk menciptakan komunikasi yang efektif.
- 6) Memakai bahasa yang mudah dipahami.
- 7) Menggunakan kata yang sesuai.
- 8) Mendorong komunikasi yang berlangsung dua arah, di mana kedua pihak saling terlibat dan memberikan masukan.
- 9) Mengelola pembicaraan dengan seimbang, menghindari kelebihan atau kekurangan dalam komunikasi.
- 10) Menerapkan komunikasi yang berlangsung dua arah sebagai pendekatan yang disarankan untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi interpersona.<sup>15</sup>

## 2. Kajian Pembentukan Karakter Peserta Didik

### a. Karakter

Ketegasan karakter adalah landasan prinsip yang memberikan kemampuan kepada manusia dalam menjalin kehidupan harmonis dan membentuk dunia yang penuh dengan nilai-nilai baik dan bijaksana. Hal ini berarti menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan perilaku tidak bermoral.<sup>16</sup>Karakter didefinisikan sebagai cara unik individu dalam berpikir dan bertindak, baik dalam kesehariannya maupun dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Seseorang yang memiliki karakter yang baik ialah seseorang yang mampu mengambil keputusan dengan bijaksana dan siap menerima segala konsekuensi dari setiap tindakan dan keputusannya. Karakter bisa dipandang sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama manusia dan diwujudkan

---

<sup>15</sup>Suhartin Citroboto, *Hambatan Dalam Berkomunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1982). 10-12.

<sup>16</sup>Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Cetakan 1. (Gresik: Gramedian Communication, 2018). 18.

dalam pikiran, sikap, ucapan, perasaan, dan tindakan yang sesuai dengan norma dan agama.<sup>17</sup>

#### **b. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter ialah sebuah sistem yang tujuannya untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah melalui komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, seluruh pihak harus terlibat, termasuk komponen pendidikan, manajemen mata pelajaran, manajemen sekolah, ekstrakurikuler, budaya kerja di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter memiliki konsep dan tujuan yang serupa dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya ialah untuk membentuk kepribadian anak-anak agar menjadi individu yang baik. Nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pendidikan karakter banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, esensi dari pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya Indonesia itu sendiri, dengan tujuan membentuk kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berlandaskan pada karakter dasar manusia yang berasal dari nilai-nilai moral universal yang dianggap mutlak, yang juga dikenal sebagai aturan emas. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter siswa dengan menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai landasan moral dalam kehidupan mereka, seperti kejujuran, dll. Seseorang dikatakan memiliki karakter jika mereka telah menginternalisasi nilai dan keyakinan yang dihargai oleh masyarakat dan menggunakannya sebagai kekuatan dalam kehidupan mereka.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. 19

<sup>18</sup>Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya. (Jaka Media Publishing, 2020). 12-13.

<sup>19</sup>Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 19.

### c. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah menjadi pilihan untuk melaksanakan pendidikan karakter dikarenakan pendidikan dan pembelajaran karakter sudah tertuang dalam fungsidan tujuan pendidikan nasional, yang ada diUU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah “Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban yang mulia bagi bangsa, dengan tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional tujuannya ialah untuk meningkatkan potensi siswa agar mereka menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan YME, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab”.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter di sekolah saat ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar sekolah, serta melalui pembiasaan dalam kehidupan seharinya. Proses pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan kualitas dalam 3 aspek pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak siswa sesuai dengan SK lulusan di tiap satuan pendidikan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang mempunyai pengetahuan dan karakter yang kuat. Karakter yang diharap tetap mengakar pada budaya asli Indonesia sebagai cerminan nasionalisme dan nilai-nilai agama yang kaya.<sup>22</sup>

### d. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Nilai-nilai karakter berperan sebagai ukuran yang mendukung keberhasilan pembinaan pendidikan karakter. Nilai karakter yang tinggi akan mempengaruhi

---

<sup>20</sup>Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Semarang: Pilar Nusantara, 2020).

<sup>21</sup>Sri Lestari. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. 24.

<sup>22</sup>Sri Lestari. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. 24.

kualitas potensi akademik dan memperkuat hubungan antar manusia. Maka, nilai-nilai karakter perlu ditingkatkan agar bisa dipergunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter. Berdasarkan Peraturan Kemendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, nilai-nilai karakter meliputi:

1) Religius

Menunjukkan sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya, menghormati dan toleran padapraktik ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan pemeluk agama Islam.

2) Jujur

Menyajikan perilaku yang bisa diyakini dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk selalu berbuat jujur.

3) Disiplin

Mengacu pada kualitas karakter yang melibatkan individu dalam menghormati waktu, mengikuti aturan, dan memiliki kontrol diri.

4) Tanggung jawab

Menunjukkan karakteristik individu yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya terhadap Tuhan, diri sendiri dan orang lain.

5) Santun

Menampilkan sikap sabar, sopan, penuh empati, dan suka membantu sesama sebagai ekspresi dari nilai karakter ini.

6) Peduli

Menyajikan nilai karakter dasar yang melibatkan perhatian dan tindakan yang proaktif terhadap keadaan atau kondisi sekitar kita.

7) Percaya diri

Menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak bergantung ke orang lain, memiliki keyakinan dalam kemampuan diri sendiri, dan merasa bebas untuk

mengekspresikan diri dan bertanggung jawab atas keputusannya.<sup>23</sup>

### 3. Karakter Religius

#### a. Definisi Karakter Religius

Nilai karakter yang berhubungan erat dengan hubungan manusia dan Tuhan YME disebut sebagai nilai religius. Kata dasar "religius" bermula dari bahasa Inggris "religion" yang merujuk pada agama atau kepercayaan terhadap keberadaan kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Nilai religius melibatkan hubungan individu dengan penciptanya melalui ajaran agama yang telah terinternalisasi dalam dirinya dan tercermin dalam perilaku kesehariannya. Lebih lanjut, nilai religius melibatkan penghayatan dan penerapan ajaran agama dikehidupannya. Bila individu mempunyai karakter yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maka semua aspek kehidupannya cenderung menjadi lebih baik.<sup>24</sup> Berdasarkan definisi para ahli diatas maka karakter religius ialah sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari yang patuh pada Tuhannya dalam melaksanakan agama yang dianutnya, seperti Toleransi, hidup rukun, sopan santun terhadap sesama dan berbudi luhur, etos kerja.

Menurut Fuad Abdul Mun'im Ahmad mengemukakan bahwa etos kerja dalam Islam memiliki dua unsur, pertama, adalah Amanah, Manusia adalah khalifah di alam ini yang mengemban misi di muka bumi ini. Faktor pertama ini yang selama ini banyak dilakukan orang, amanah merupakan hal yang berat bagi manusia, sekaligus merupakan bentuk komitmen untuk mengerjakan dan mengrahkan segala usaha untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Amanah merupakan tanggung jawab yang besar dalam segala

---

<sup>23</sup>Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018).21-27.

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010).30.

aspek bagi seorang muslim, karena ketika amanah itu tiada maka seseorang tidak ada rasa takut dan menjadikan ia semena-mena dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Faktor kedua adalah kekuatan, yang dimaksud adalah kemampuan dan keprofesionalan dalam suatu bidang untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Karena setiap pekerjaan membutuhkan skill yang profesional agar apa yang dilakukan maksimal dan target yang diharapkan tercapai.<sup>25</sup>

#### **b. Pembentukan Karakter Religius**

Nilai karakter religius erat kaitannya dengan hubungan individu dengan Tuhan YME. Nilai ini menggambarkan hubungan pribadi dengan penciptanya melalui ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Religius merupakan sebuah nilai penting dalam pendidikan karakter, yang mengandung arti sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, toleran terhadap kepercayaan agama lain, dan hidup harmonis dengan sesama pemeluk agama. Pentingnya nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bangsa tidak dapat diabaikan. Pembentukan karakter yang baik dimulai dari diri sendiri, yang selanjutnya diterapkan dalam lingkungan keluarga, dan berdampak pada masyarakat. Aspek religius mencakup lima dimensi, diantaranya:

- 1) Aspek keyakinan (*Religius belief*), melibatkan adanya keyakinan yang kuat terhadap Tuhan dan segala aspek gaib yang terkait, serta menerima prinsip-prinsip doktrinal yang terdapat dalam ajaran agama yang dianut. Keimanan ini merupakan fondasi utama bagi individu yang menjalankan agama mereka.
- 2) Aspek peribadatan (*Religius practice*), ialah aspek yang berhubungan dengan keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh

---

<sup>25</sup> Cihwanul Kirom, "Etos Kerja dalam Islam," *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 1, no 1 (2018): 64-65.

agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

- 3) Aspek penghayatan (*Religious feeling*) mencakup bagaimana seseorang merasakan dan mengalami keberagaman, sejauh mana mereka dapat merasakan kedalaman pengalaman dalam menjalankan ritual agama, contohnya adalah tingkat kekhusyukan saat menjalankan sholat.
- 4) Aspek pengetahuan (*Religious knowledge*) berhubungan dengan pengetahuan individu tentang ajaran agama yang dianutnya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang agama tersebut.
- 5) Aspek pengalaman (*Religious effect*) melibatkan penerapan pengetahuan agama yang dimiliki seseorang ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui penerapan ini, mereka mengimplementasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari dalam kehidupan kesehariannya.

Beberapa indikator karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Republik Indonesia antara lain.<sup>26</sup>

- a. Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing.
- b. Merayakan hari-hari besar keagamaan secara bersama-sama.
- c. Menyediakan fasilitas yang mendukung pelaksanaan ibadah bagi seluruh peserta didik.
- d. Membangun kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama yang berbeda.

Capaian dari penerapan nilai-nilai religius pada siswa Muslim bisa diamati melalui beberapa indikator sebagai berikut.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Kemendrian Pendidikan Nasional, *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010).30.



- a. Menahan diri untuk tidak memakai bahasa yang tidak pantas.
- b. Memastikan jika kita tidak terlibat dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah.
- c. Mengucapkan salam sebagai tanda saling menghormati saat bertemu dengan orang lain.
- d. Mengambil waktu untuk berdoa sebelum dan setelah belajar.
- e. Melakukan pembacaan dan mempelajari Al-Qur'an dengan tekun dan konsisten.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjabarkan lima elemen keagamaan dalam Islam :

- a. Aspek Iman melibatkan keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, dll.
- b. Aspek Islam melibatkan frekuensi pelaksanaan ibadah yang sudah ditentukan seperti shalat.
- c. Aspek Ihsan melibatkan perasaan tentang kehadiran Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek Ilmu melibatkan pengetahuan individu tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek Amal melibatkan perilaku individu dalam kehidupan masyarakat, seperti menolong orang lain, dll.<sup>28</sup>

#### **4. Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru ialah seorang profesional dalam bidang pendidikan yang secara tidak langsung memikul tanggung jawab pendidikan yang sebelumnya ditanggung oleh orang tua.<sup>29</sup> Umumnya, seorang pendidik yakni seseorang yang mempunyai tugas untuk mendidik. Namun, dalam konteks pendidikan agama Islam, pendidik adalah individu yang bertanggung jawab

---

<sup>27</sup>Siti Narwanti, *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011).28-30.

<sup>28</sup> Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius" 92-93

<sup>29</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).4.

atas perkembangan siswa dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi siswa, termasuk potensi afektif, kognitif, dll.<sup>30</sup>

Tidak setiap individu dapat memenuhi peran sebagai seorang guru. Peran tersebut membutuhkan banyak persyaratan, baik dari segi profesional, biologis, psikologis, ataupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari generasi ke generasi sudah berupaya menyusun persyaratan-persyaratan tersebut. Salah satu ulama yang sangat peduli pada masalah ini ialah Al-Ghazali. Al-Ghazali merumuskan beberapa sifat yang dipunyai oleh guru:

- 1) Seorang pendidik harus memperlakukan anak didiknya dengan kasih sayang dan rasa tanggung jawab yang sama seperti anak kandungnya sendiri.
- 2) Seorang pendidik harus melayani bidang pendidikan dengan tulus dan tanpa mengharapkan imbalan, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.
- 3) Pendidikan harus mencakup semua ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang tauhid.
- 4) Seorang pendidik harus memiliki kesabaran saat memberikan nasihat kepada muridnya.
- 5) Seorang pendidik harus mempertimbangkan kemampuan intelektual dan emosional anak didik dalam menyampaikan materi pendidikan.
- 6) Pendidikan harus memberi motivasi pada muridnya untuk selalu belajar.
- 7) Pendidikan harus menyediakan materi pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh anak didik yang masih muda.
- 8) Pendidik harus menjadi tauladan yang baik bagi muridnya.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya seorang guru PAialah individu yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mengajar,

---

<sup>30</sup>Al Rasyidin Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Cetakan II. (Jakarta: Ciputat Press, 2005). 41.

<sup>31</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).75.

terutama dalam bidang pendidikan Islam. Mereka memiliki pemahaman tentang karakteristik anak didik dan mempunyai keterampilan untuk menyampaikan materi pendidikan secara efektif.

#### **b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Guru berperan penting dalam meraih keberhasilan belajar siswa. Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi individu yang terampil dan memiliki moral yang tinggi.<sup>32</sup> Berikut ialah tugas guru agama:

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2) Menanamkan keimanan kepada siswa dalam diri mereka.
- 3) Mendidik siswa agar taat dalam menjalankan ajaran agama.
- 4) Mendidik siswa agar memiliki budi pekerti yang mulia.<sup>33</sup>

#### **c. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru perlu memenuhi persyaratan tertentu selain keahlian dan keterampilan pendidikan. Berikut adalah syarat-syarat menjadi guru:

- 1) Memiliki solidaritas yang tinggi dan kemampuan bergaul yang baik.
- 2) Menjaga kepercayaan orang yang berhubungan dengannya.
- 3) Memiliki jiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, dengan harapan yang baik dan fokus pada hal-hal positif.
- 4) Bersikap terbuka dan tidak melakukan tindakan yang bisa menyebabkan kesalahan terhadap individu secara permanen.
- 5) Menunjukkan kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab.
- 6) Bersikap ramah.
- 7) Bekerja dengan tekun, rajin, dan teliti.

---

<sup>32</sup>Ngalim Purwanti, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 35.

<sup>33</sup>Ngalim Purwanti, *Menjadi Guru Profesional*, 35.

- 8) Memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perasaan cinta terhadap murid sehingga memberikan perhatian yang wajar dan serius terhadap mereka<sup>34</sup>

Persyaratan-persyaratan di atas bertujuan untuk mencapai efektivitas dalam penerapan pendidikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki tingkat pendidikan yang memadai, pengalaman mengajar yang cukup, pengetahuan dan pengalaman yang luas, serta sikap yang positif dalam menjalankan tugasnya.<sup>35</sup>

Berikut ayat Al Quran tentang syarat dan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI QS An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sungguh Tuhanmu yang mengetahui terkait siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125).<sup>36</sup>

Ayat 125 dari Surat An-Nahl menunjukkan bahwasanya kewajiban berdakwah dan memberikan penjelasan mengenai metode dakwah. Meskipun ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, prinsip ini juga

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, Cetakan ke. (Semarang: Toha Putra, 2004).103-104.

<sup>35</sup> Ngalim Purwato, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>36</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an, “Al Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20,” in *Al Quran Dan Terjemahannya*, 1st ed. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an, 2019). 14.

berlaku bagi seluruh umat Muslim. Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, dan dalam melaksanakan dakwah tersebut, harus memakai metode dakwah seperti yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut. Terdapat 3 metode dakwah yang disebutkan, yaitu hikmah, mauidhah hasanah (nasihat yang baik), dan jidal.<sup>37</sup>

Dalam Tafsir Al Azhar, Buya Hamka menjabarkan bahwa hikmah yaitu kebijaksanaan. Ini mencakup cara yang bijaksana, pikiran yang mulia, hati yang terbuka, dan kesucian hati untuk menarik hati orang lain kepada agama Allah.<sup>38</sup> Mauidhah hasanah ialah pengajaran yang baik. Ini mencakup nasehat yang baik. Sementara itu, jidal ialah debat. Metode ini hanya digunakan bila diperlukan. Saat dakwah dihadapi dengan bantahan, penyangkalan, atau tantangan untuk berdebat, maka debat harus dijalankan dengan sopan dan baik.<sup>39</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melibatkan proses dan pertimbangan berkelanjutan dalam merumuskan deskripsi teoritis. Deskripsi teoritis yang disajikan oleh penulis didasarkan pada teori-teori yang telah ada. Penulis mencari beberapa referensi sebagai tambahan sumber untuk memperkaya landasan teoritis yang digunakan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Shoibatul Aslamia (Nim: 1316210713, 2018), mahasiswa IAIN Bengkulu yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam Terhadap Peningkatan Efektivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD IT IQRO 1 Kota Bengkulu”. Dari hasil analisa penelitian, komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap efektivitas belajar siswa di kelas V SD

---

<sup>37</sup>Muchlisin, “Isi Kandungan Surat An Nahl Ayat 125 Dan Terjemahannya,” *Bersama Dakwah*, last modified 2021, accessed January 27, 2022, <https://webmuslimah.com/isi-kandungan-surat-an-nahl-ayat-125/>.

<sup>38</sup>Muchlisin. “Isi Kandungan Surat An Nahl Ayat 125 dan Terjemahan”.

<sup>39</sup>Muchlisin. “Isi Kandungan Surat An Nahl Ayat 125 dan Terjemahan”.

IT IQRO 1 Kota Bengkulu pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau Confidence Interval sebesar 95%. Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana  $\hat{Y} = 24,29 + 0,26X$ , dapat diketahui bahwa setiap peningkatan satu unit variabel X (komunikasi interpersonal) akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,26 unit pada variabel Y (efektivitas belajar siswa). Komunikasi interpersonal guru agama Islam memberikan kontribusi sebesar 0,351 berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, yang mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal guru agama Islam dapat meningkatkan efektivitas belajar sebesar 12,32%. Sementara itu, sebesar 87,68% pengaruh terhadap efektivitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam riset ini.<sup>40</sup>

Persamaan dari skripsi ini yakni sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal guru. Perbedaannya, riset oleh Shoibatul Aslamia adalah objeknya pada efektivitas belajar siswa sedangkan riset ini membahas strategi komunikasi interpersonal guru dan objeknya pada pembentukan karakter religius siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ainur Roicha Putri ( Nim: 1721143039, 2018), mahasiswa IAIN Tulungagung yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 2 Tulungagung”. Riset ini telah mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara strategi komunikasi interpersonal guru PAI dengan pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 2 Tulungagung, sebagaimana yang terlihat pada tabel 4,18, didapat nilai signifikan  $F_{hitung}$  dari aspek jujur  $0,005 < 0,05$ . Analisis data pada aspek jujur di SMK Negeri 2 Tulungagung ialah sebesar 56,6 %, bisa disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh antara strategi komunikasi interpersonal guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa. Pada aspek disiplin dapat dilihat pada tabel 4,18,

---

<sup>40</sup>Shoibatul Aslamia, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Agama Islam Terhadap Peningkatan Efektifitas Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V Di SD IT IQRO 1 Kota Bengkulu” (Intstitut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018).

diperoleh nilai signifikan  $F_{hitung}$  dari aspek disiplin sebesar  $0,004 < 0,05$  dengan hasil kontribusi sebesar 57,4%, bisa diketahui bahwasannya terdapat pengaruh signifikan antara strategi komunikasi interpersonal guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa pada aspek disiplin. Pada aspek disiplin bisa diketahui pada tabel 4,18, didapat nilai signifikan  $F_{hitung}$  dari aspek disiplin sebesar  $0,035 < 0,05$  dengan hasil kontribusi sebesar 50,1%, bisa diketahui bahwasannya terdapat pengaruh signifikan antara strategi komunikasi interpersonal guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa pada aspek tanggung jawab.<sup>41</sup>

Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas komunikasi interpersonal guru dan pembentukan karakter, sama-sama memakai pendekatan kuantitatif. Perbedaanya terdapat pada karakter yang digunakan, penelitian yang dilakukan Ainur Roicha Putri adalah karakter jujur dan disiplin, sedangkan penelitian ini membahas karakter religius, analisis yang digunakan berbeda penelitian dari Ainur Roicha Putri menggunakan teknik manova sedangkan riset ini memakai korelasi *product moment*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rais Hakim Al Amien tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MAN 3 Sleman”. Hasil penelitian yang mengambil responden sejumlah 160 peserta didik menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap minat belajar pada mapel bahasa Arab di MAN 3 Sleman. Didapatkan nilai korelasi (R) sebesar 0,345 dan koef determinasi sebesar 0,119. Hal ini menunjukkan bahwasanya pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap minat belajar peserta didik sebesar 11,9%.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Ainur Roicha Putri, “Pengaruh Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTs Negeri 2 Tulungagung” (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

<sup>42</sup>Rais Hakim Al Amien, “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di

Persamaan dari skripsi ini ialah sama-sama membahas komunikasi interpersonal guru, sama-sama memakai pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah teknik analisis yang berbeda, penelitian Rais Hakim Al Amien membahas kemampuan guru dalam komunikasi interpersonal sehingga dapat mempengaruhi minat belajar siswa, sedangkan riset ini ada pada strategi komunikasi interpersonal guru yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

### C. Kerangka Berfikir

Strategi merupakan serangkaian cara penetapan untuk tercapainya segala sesuatu dengan adanya tujuan yang dirancang dengan sedemikian rupa baiknya dan menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak seperti pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru PAI dengan terbentuknya karakter religius bagi peserta didik. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya yang mempunyai hubungan interpersonal misal ayah dan anak, saudara, sahabat, guru dan peserta didik, bos dan karyawan. Individu tidak hanya memiliki hubungan interpersonal, tetapi juga saling bergantung satu sama lain, dan tindakan yang dilakukan oleh satu individu dapat mempengaruhi individu lainnya. Didalam komunikasi interpersonal sendiri membutuhkan yang namanya sebuah strategi untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi komunikasi interpersonal dapat dijelaskan sebagai metode komunikasi yang melibatkan interaksi langsung antara individu-individu, di mana setiap peserta bisa memperoleh tanggapan dari orang lain secara langsung. Strategi komunikasi interpersonal adalah suatu perencanaan yang disusun atau dipilih guna mencapai tujuan tertentu dengan cara komunikasi interpersonal yang dilakukan akan mendapat respon atau umpan balik dari kedua belah pihak yang terjalin komunikasi. Agar suatu perencanaan diatas bisa dilaksanakan dengan baik tentunya didukung dengan komunikasi yang efektif.

---

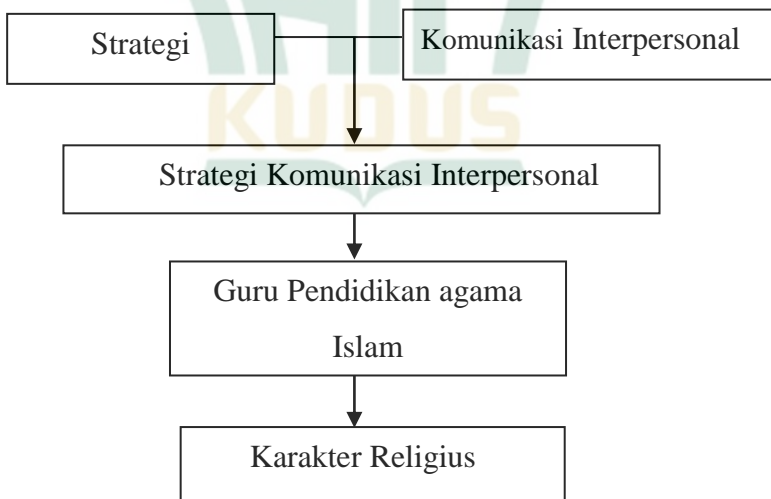
Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman” (Universitas Islam Indonesia, 2020),  
file:///C:/Users/ACER/Downloads/16422132 Rais Hakim Al-Amien.pdf.



Pelaksanaan komunikasi interpersonal yang dimaksud disini adalah antara guru dan peserta didik, para guru sebagai komunikator yang memberi pembelajaran ke siswa, terutama guru pendidikan agama Islam yang ingin mewujudkan sikap karakter religius yang menjadi poin utama dalam pembelajaran yang dapat dilakukan pada saat komunikasi dua arah.

Karakter religius ialah bentuk hubungan individu dengan Tuhan melalui praktik agama yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, religiusitas diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut dan toleransi serta hormat terhadap agama lain. Pentingnya nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bangsa diakui. Pembentukan karakter dimulai dengan mempraktikkan nilai-nilai religius pada tingkat pribadi, kemudian menanamkannya dalam lingkungan keluarga, dan akhirnya menyebar ke masyarakat. Hal inilah yang digunakan guru untuk menggunkan komunikasi interpersonal diharapkan dapat mempengaruhi peserta didik disetiap tatap muka baik itu disaat pembelajaran atau diluar jam pelajaran dalam bentuk pencapaian nilai religius itu sendiri.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka berfikir**



**D. Hipotesis**

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah riset, dimana rumusan masalah riset sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. sehingga hipotesis pada riset ini dapat dirumuskan:

1. Ada pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru PAI terhadap pembentukan karakter religius.
2. Pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru PAI terhadap pembentukan karakter religius dalam kategori sedang.

